BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu, manusia selalu berusaha memahami dunia di sekitarnya. Seperti cuaca yang tiba-tiba berubah, penyakit yang datang tanpa sebab, atau bencana yang melanda sering kali membuat manusia merasa kecil dan tidak berdaya. Untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal itu, manusia menciptakan cerita dan kepercayaan. Maka dari sini lah awal mula agama dan magic (ilmu gaib) lahir. Magic menurut Frazer adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya. Para ahli magic menggunakan mantera, jimat, dan upacara yang dilakukannya dapat menguasai atau mempengaruhi alam sekitarnya sehingga dengan cara-cara yang tidak lazim baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa dapat dipengaruhinya.Magic dalam perjalanannya ternyata tidak mampu memecahkan soal-soal dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia mulai meyakini bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya.Manusia kemudian mulai mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu dan muncul lah agama.[1]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Nur Falikhah, 'Santet Dan Antropologi Agama', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11.22 (2012).

"Magic dan agama sama-sama melibatkan hal-hal supernatural. Keduanya dapat dibedakan oleh beberapa ciri kualitatif yang berbeda, antara lain: (1) magic menjanjikan imbalan langsung yang dapat diamati di kehidupan ini, sedangkan agama umumnya menjanjikan imbalan yang tidak dapat diamati di kehidupan setelah mati atau di ranah metafisik non-empiris; dan (2) magic dianggap bekerja melalui manipulasi kekuatan-kekuatan impersonal (misalnya Mana) atau melalui paksaan terhadap kekuatan-kekuatan personal yang dikendalikan oleh pesulap (misalnya jin, setan), sedangkan agama dianggap bekerja melalui permohonan kepada dewa-dewa yang lebih berkuasa daripada pemohon dan yang dapat dan sering kali menolak permintaan."[2]

Dalam tubuh agama. Magi merupakan bagian tidak dapat di pisahkan, secara garis besar magi dapat di lakukan sebagai kepercayaaan dimana manusia yakin bahwa mereka dapat mempengaruhi kegiatan alam dan nalar mereka sendiri untuk tujuan baik atau buruk, serta agama merupakan salah satu kepercayaan atau keyakinan terhadap tuhan yang bersumber pada kitab suci sebagai doktrin yang kemudian di bawa dan di sampaikan ole sang juru selamat dan di aktualisasikan dalam bentuk ritus dan kultus.[3]

---

[2] Luke J. Matthews and others, 'Magic, Religion, and Science: Secularization Trends and Continued Coexistence', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 62.1 (2023).

[3] Ali Mursyid Azisi and Moch Qoyyum Mahfudz, 'Hubungan Agama Dan Magi Dalam Fenomenologi Agama', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5.2 (2022).

Magic merupakan suatu hubungan antara pelaksanaan suatu perbuatan dan hasil yung didatangkannya, mana kala cara untuk mencapai hasil perbuatan tersebut tidak diketahui dengan jelas, karena tidak menurut kaidah ilmu pengetahuan. Ketidaktahuan hubungan yang dapat dipahami antara perbuatan dan hasil yang diharapkan inilah yang membuat manusia bersedia untuk menerima agama-agama tradisional yang pada garis besarnya juga didasarkan atas magic. Magic bisa dituduh sebagai sesuatu yang terjadi pada masa lampau, precientifre way of thinking sebagai suatu cara berpikir sebelum munculnya ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan sehari-hari sebenarnya manusia selalu dilibatkan pada hal-hal gaib. Manusia berbuat yang misterius (tidak dapat dipahami oleh manusia sendiri) tetapi tindakan itu hampir selalu mendatangkan hasil yang diinginkan.[4]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati yang berkaitan dengan Tuhan Sang Maha Kuasa yang menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.[5] Agama dalam pengertian antropologi adalah yang berhubungan dengan yang supernatural, yang luar biasa, atau yang gaib. Istilah agama menunjukkan pengertian bahwa manusia menganut kepercayaan kepada yang

[4] Diajukan Kepada, 'MENURUr BRONISLAW MALINOWSKI', 2008.

[5] Teresia Noiman Derung and others, 'Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat', *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2.11 (2022).

gaib.[6] Kepercayaan tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk keyakinan, ibadah, serta pedoman hidup yang menjadi dasar perilaku manusia. Dalam Islam, pedoman hidup tersebut bersumber dari Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk dalam aspek ibadah, tetapi juga memberikan tuntunan dalam berbagai aspek kehidupan, Oleh karena itu, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai sumber ajaran maupun sebagai pedoman yang diyakini memiliki nilai spiritual dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip kehidupan yang komprehensif. Terdapat nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam sekitarnya. Al-Qur'an juga memberikan perhatian terhadap aspek kesehatan dan pengobatan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt:

UIN IMAM BONJOL PADANG

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

> "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Isrā' [17]: 82).[7]

[6] Falikhah.

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 284.

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki dimensi penyembuhan (syifa'). Menurut Ferdiansyah Irawan, Kata "*syifa*" yang berarti kesembuhan digunakan untuk menunjukan bahwa selain mengalami penyakit fisik manusia juga mengalami penyakit batin atau hati, dan dengan Alquran sebagai penyembuhnya[8]. Berdasarkan sifat penyembuh yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga Praktik pengobatan tradisional tersebut hingga sekarang masih terus diterapkan secara turun temurun dengan menggunakan ayat-ayat pilihan yang diyakini mampu memberikan kesembuhan.

Cerita sejarah menyebutkan bahwa praktik menghidupkan al Qur'an, surah-surah dan ayat-ayat tertentu yang ada dalam al-Qur'an untuk kebutuhan hidup praksis umat pada dasarnya telah terjadi sejak awal Islam, yaitu pada masa Rasulullah. Hal ini dapat dilihat ketika Rasulullah dan para sahabat pernah melakukan praktik rukiah untuk mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang juga menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu yang ada di dalam al-Qur'an. Rasulullah sendiri pernah membaca surah al-Falaq dan surah an-Nas untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya ketika rosulullah terkena sihir

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8] Ferdiansyah Irawan, "Penggunaan Ayat al-Qur'an Dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur'an Pada Praktek Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani Di Desa Mekar Kondang-Tangerang)", *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman,* Vol. 1, No. 01, April 2021, hal. 22

kaum Yahudi. Kemudian para sahabat juga pernah menggunakan surah al-Fatihah untuk mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa[9]

Berdasarkan peristiwa sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa bagian dari Ayat Al-Qur'an dapat digunakan dalam penyembuhan untuk penyakit tertentu meskipun arti dari ayat dan surat tersebut tidak berkaitan dengan kesembuhan. Salah satu yang dicontohkan Rosulullah dan para sahabat yaitu penggunaan surah Al- Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Adanya penggunaan Al-Qur'an dalam kebudayaan pengobatan tradisional masyarakat ini sebagai bukti terbentuknya sebuah korelasi antara redaksi teks al-Qur'an dengan unsur konteks kebudayaan yang ada di masyarakat, sehingga dapat diamalkan sesuai kebutuhan[10].

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Penelitian tentang hubungan antara magic dan agama telah banyak dilakukan, penelitian-penilitian yang ada itu setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang saling melengkapi, masing-masing dengan paradigma, metode, dan tujuan akhir yang berbeda. Ketiga kelompok kajian tersebut adalah: pertama, kajian tentang tafsir dan teologi Islam yang mengkaji hakikat sihir, hubungannya dengan jin, dampak mudarat, serta hukum dan penangkalnya menurut perspektif Al-Qur'an. Perjalanan kajian ini berawal dari

[9] Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an", Jornal Of Qu'an and Hadits Studies 4, No. 2 (2015), 176-177.

[10] Masuphi Cheteh, Penggunaan Ayat al-Qur'an sebagai Media Pengobatan, (Skripsi: IAIN Jember, 2020), 4.

kegelisahan melihat maraknya masyarakat yang justru berlindung kepada dukun dan praktik sihir di tengah gencarnya arus modernisasi. Fenomena ini bukanlah persoalan budaya semata, melainkan telah menyentuh ranah akidah yang sangat fundamental dalam keyakinan seorang Muslim. Oleh karena itu, langkah pertama yang ditempuh dalam penelitian ini adalah kembali merujuk kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat yang berbicara tentang sihir, jin, dan ramalan akan dikumpulkan dan dianalisis secara komprehensif. Dari penelusuran ini, akan diungkap hakikat sesungguhnya dari sihir, bahwa ia bukanlah ilmu yang bermanfaat melainkan tipu daya yang mendatangkan kemudaratan. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengupas hukum syariat atas praktik tersebut serta bagaimana Islam menyediakan benteng pertahanan (penangkal) bagi umatnya. Pada akhirnya, kajian teologis ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman yang keliru dan mengembalikan kesadaran umat akan bahaya laten sihir bagi keselamatan dunia dan akhirat.[11]

Kelompok kedua tentang antropologi agama yang mencoba menjelaskan fenomena santet sebagai praktik sosial yang masih eksis di tengah masyarakat Indonesia dari sudut pandang sosiologis-empiris. Setelah landasan normatif ditegakkan, penelitian ini kemudian melangkah turun ke permukaan tanah untuk

[11] Jurnal At-tahfizh and others, 'Sihir Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)', 2022.

menyaksikan realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Di sinilah kita mendapati sebuah fakta menarik sekaligus membingungkan, bahwa praktik santet justru masih tumbuh subur di berbagai lapisan masyarakat, dari pedesaan hingga perkotaan. Keberadaan praktik ini bukan semata-mata karena ketidaktahuan, melainkan juga terjalin erat dengan sistem kepercayaan lokal dan dinamika sosial yang kompleks. Maka, kajian antropologi agama hadir untuk bertanya: mengapa fenomena ini mampu bertahan melintasi zaman, bahkan di saat akses terhadap pendidikan agama dan sains semakin terbuka lebar? Jawabannya tidak dicari di dalam kitab suci, melainkan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan analisis terhadap pola-pola perilaku masyarakat yang menjadi pelaku maupun pengguna jasa santet. Dari perspektif ini, santet dilihat sebagai sebuah gejala kultural yang memiliki fungsi tertentu, misalnya sebagai alat kontrol sosial atau sebagai solusi instan atas rasa ketidakadilan yang dialami individu. Penelitian empiris ini tidak bertujuan untuk menghakimi, melainkan untuk memahami secara jernih mengapa logika magis masih begitu kuat membentuk pilihan hidup sebagian anak bangsa di era kontemporer.[12]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ketiga, kajian tentang fenomenologi dan perbandingan agama yang menganalisis hubungan dialektis antara agama dan magi serta pandangan para tokoh ilmuwan tentang keterkaitan dan perbedaan keduanya. Sementara dua pendekatan sebelumnya melihat sihir dari sisi wahyu dan praktik sosial, peta

[12] Falikhah.

kajian ketiga ini mengajak kita untuk naik ke ranah filosofis guna merenungi hakikat relasi antara agama dan magi itu sendiri. Pertanyaan mendasarnya adalah: apakah agama dan magi merupakan dua entitas yang saling bertentangan, ataukah keduanya sebenarnya berada dalam satu spektrum pencarian manusia akan kekuatan adikodrati? Untuk menjawabnya, penelitian ini menelusuri pemikiran para tokoh fenomenologi agama seperti Mircea Eliade, Gerardus van der Leeuw, hingga antropolog seperti Bronisław Malinowski dan James Frazer. Dalam pandangan para ilmuwan ini, agama sering dikaitkan dengan penyerahan diri total kepada Tuhan (transendensi), sedangkan magi lebih bersifat instrumental, yaitu usaha manusia untuk memaksa kekuatan gaib guna memenuhi keinginan pribadinya. Namun, batas antara keduanya kerap kali kabur dalam praktik ritual di banyak kebudayaan, sehingga diperlukan tipologi yang jelas untuk membedakannya. Kajian komparatif ini akan memetakan persamaan dan perbedaan fundamental antara ritual ibadah dan praktik perdukunan dari sudut pandang sejarah agama-agama dunia. Pada akhirnya, peta filosofis ini berfungsi sebagai jembatan teoretis yang menghubungkan temuan normatif (kelompok 1) dan temuan empiris (kelompok 2) ke dalam satu kerangka pemahaman yang utuh tentang posisi sihir dalam peradaban manusia. Dengan demikian, ketiga peta kajian ini saling mengunci dan membentuk sebuah grand design penelitian yang kokoh, dari teks, ke realitas sosial, hingga ke ranah konsep.[13]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[13] Azisi and Mahfudz.

Penggunaan metode penyembuhan tradisional masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengobatan tradisional itu sendiri merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan kepada teori-teori keyakinan dan pengalaman masyarakat dalam menjaga kesehatan serta pemeliharaan diri dalam mengobati penyakit secara fisik dan mental.[14] Praktik pengobatan tradisional merupakan warisan budaya yang memiliki cara tersendiri dalam mengobati penyakit, baik melalui ramuan herbal, doa-doa, maupun praktik tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Selain bahan-bahan alami atau ramuan herbal masyarakat juga sering melibatkan unsur-unsur supernatural,seperti penggunaan magic atau imu gaib. Magic dalam bahasa Indonsia sering diartikan sebagai sihir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Kemendikbud n.d) sihir disebut juga perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib seperti guna-guna dan mantra. Menurut Swanel magic merupakan sebuah seni yang dapat mempengaruhi serta mengontrol alam atau roh yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, dan juga bisa dikaitkan dengan sulap, dan juga mempunyai pengaruh yang tidak bisa dipahami oleh orang pada umumnya.[15] Selain magic al-Quran juga memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional. Penggunaan ayat-ayat al-Quran sebagai media peyembuhan dan menjadi bagian dari tardisi diberbagai daerah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14] Yuzar Purnama, "Kearifan Lokal Masyarakat Jatigede Dalam Pengobatan Tradisional", *Patanjala* 8, No. 1 (2016).

[15] Faizal Ansori, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat "(*Agama dan Magi Sebagai Acuan Masyarakat Muslim)*" Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2020, Hal. 56.

Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang banyak dipraktikkan adalah pengobatan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengkaji pengobatan pamurpuri sebagai salah satu kebiasaan masyarakat yang melibatkan Al-Qur'an dalam kegiatan pengobatan tradisional yang masih berkembang di Desa Batang Kumu kecamatan Tambusai. Pemilihan Pamurpuri sebagai objok penelitian didasarkan atas beberpa pertimbangan. Salah satunya yaitu adanya keunikan pada peran Al-Qur'an dalam kebudayaan penyembuhan tradisional tersebut. hal ini merupakan bentuk dari penerapan Living Qur'an yang menunjukkan bagaimana al-Qur'an tidak hanya dibaca atau dihafal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang kesehatan dan spiritualitas.

Selain itu, tingginya eksistensi tradisi ini di tengah masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat masih mempercayai metode pengobatan ini, sehingga memungkinkan penulis menemukan data yang autentik mengenai pemaknaan dan penerimaan masyarakat terhadap ayat-ayat al Qur'an dalam pengobatan. Selanjutnya, pemilihan lokasi ini juga didasarkan kepada kemudahan penulis dalam mengakses data penelitian yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak A sebagai narasumber yang merupakan salah satu warga setempat, pengobatan *Pamurpuri* merupakan metode pengobatan tradisional yang menggunakan Daun Sirih, Daun Gambir,

UIN IMAM BONJOL PADANG

Salim Batuk, Kapur Sirih, Pinang, Marica dan kunyit sebagai bahan herbal untuk pembuatan ramuan dan Surah yang digunakan yaitu Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An- Nas dan Shalawat. Pengobatan Pamurpuri hingga sekarang masih digunakan oleh masyarakat dikarenakan hasilnya yang sudah terbukti secara turun temurun dengan biaya yang lebih kecil daripada menggunakan tenaga medis. Adanya penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan tersebut, maka dianggap boleh dilakukan.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena untuk mengetahui bentuk praktik pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat dengan menggunakan ayat al-Qur'an sebagai doa dan penyembuhan dari berbagai penyakit melalui perantara-perantara seperti kyai, orang pintar, ustadz, dan lain sebagainya. Penelitian terhadap penggunaan ayat-ayat al Qur'an dalam proses pengobatan tradisional Pamurpuri bertujuan untuk lebih memahami proses penggunaan ayat al-Qur'an dalam proses pengobatannya serta untuk mengetahui bentuk resepsi masyarakat terhadap ayat al-Qur'an dalam pengobatan tradisional Pamurpuri. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkap rahasia dan pengetahuan yang terkandung dalam pengobatan tradisional Pamurpuri. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti ilmiah yang kuat tentang keefektifan metode pengobatan ini, sehingga dapat diterima secara lebih luas dalam dunia medis pada masa sekarang ini.

Melalui Penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan praktik lokal dalam pengobatan tradisional akan memperkaya khazanah kajian

UIN IMAM BONJOL PADANG

tafsir sosial-budaya dan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana umat Islam menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap mempertahankan tradisi leluhur. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk, makna, dan nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam praktik Pengobatan Tradisional Pamurpuri di Desa Batang Kumu Kecamatan Tambusai**,** melalui pendekatan Studi Living Qur'an**.** Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir sosial-budaya serta memperkaya pemahaman tentang implementasi Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarkat desa batang kumu menyatukan antara magic dan al quran dalam pengobatan tradisional *pamurpuri*?

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Batasan Masalah

Untuk lebih jelasnya penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan ini dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk paraktik pengggabungan antara magic dan bacaan al-quran dalam pengobatan tradisional pamurpuri?
2. Mengapa unsur magic dan bacaan al-quran digabungkan dalam pengobatan tardisional pamurpuri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk praktik penggabungan antara magic dan bacaan Al-Qur'an dalam pengobatan tradisional Pamurpuri di Desa Batang Kumu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis alasan penggabungan unsur magic dan bacaan Al-Qur'an dalam pengobatan tradisional Pamurpuri di Desa Batang Kumu.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian "Magic dan Al-Qur'an dalam Pengobatan Tradisional Pamurpuri (Studi di Desa Batang Kumu)", maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberikan batasan terhadap pembahasan penelitian sehingga arah penelitian dapat dipahami dengan jelas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Magic

   Dalam penelitian ini merujuk pada unsur kepercayaan dan praktik tradisional yang terdapat dalam pengobatan Pamurpuri. Magic tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal mistis, tetapi juga sebagai bagian dari pengetahuan dan kebudayaan masyarakat yang diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengobatan tradisional, unsur magic dapat

terlihat melalui penggunaan bahan tertentu, tata cara, aturan, bacaan, maupun keyakinan yang menyertai proses pengobatan. Dengan demikian, istilah magic dalam penelitian ini digunakan untuk melihat unsur-unsur tradisional yang terdapat dalam praktik pengobatan Pamurpuri.

2. Al-Qur'an

   Dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an atau bacaan yang bersumber dari ajaran Islam dalam proses pengobatan Pamurpuri. Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim tidak hanya dipahami sebagai kitab suci dan petunjuk kehidupan, tetapi juga diyakini memiliki fungsi sebagai *syifā'* atau penawar. Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pengobatan menjadi salah satu bentuk pemaknaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengobatan tradisional Pamurpuri

   Merupakan praktik pengobatan yang berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Batang Kumu. Praktik tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dan memiliki tata cara tertentu dalam pelaksanaannya. Dalam prosesnya terdapat penggunaan bahan-bahan tradisional, tata cara pengobatan, serta bacaan atau doa yang menjadi bagian dari praktik tersebut. Keberadaan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa Pamurpuri tidak hanya berkaitan dengan pengobatan secara fisik, tetapi juga berhubungan dengan kepercayaan, pengalaman, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan penjelasan tersebut, judul "Magic dan Al-Qur'an dalam Pengobatan Tradisional Pamurpuri (Studi di Desa Batang Kumu)" dimaksudkan sebagai penelitian yang mengkaji keberadaan unsur magic dan Al-Qur'an dalam praktik pengobatan Pamurpuri di Desa Batang Kumu. Penelitian ini tidak hanya melihat kedua unsur tersebut secara terpisah, tetapi juga mengkaji bagaimana keduanya hadir dan berhubungan dalam pelaksanaan Pamurpuri serta bagaimana masyarakat memahami penggunaan unsur tradisional dan keagamaan tersebut dalam proses pengobatan.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang pengobatan tradisioanal dalam penelitian ini sudah pernah dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu salah satunya adalah:

Pertama, dalam artikel yang ditulis oleh Muhsin. "Penggunaan Surat ALFatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu). *Al-Munir*.2.1 (2020):147-187. Artikel ini bertujuan mengetahui penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai media pengobatan. Dalam artikel ini penulis ingin menjawab dua persoalan yaitu landasan para ustadz dalam penggunaan surah Al-Fatihah sebagai sarana

UIN IMAM BONJOL PADANG

pengobatan dan resepsi Masyarakat terhadap surah Al-Fatihah yang digunakan para ustadz.[16]

Kedua, artikel yang ditulis oleh Abd. Basid, Lailatul Fitriyah Hadi. "Al-Qur'an dan pengobatan tradisional: Studi living Qur'an pada masyarakat Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha*.11.2. (2022): 95-109. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna yang melekat dalam resepsi Al-Quran oleh masyarakat di Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur.[17]

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Sholma. Pengobatan tradisioanl Tasapo Di Pauh Kambar Kecematan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Science Education Teaching and Learning*. 3.2.(2022): 135-142. Artikel ini membahas kajian mengenai tasapo di daerah Pauh Kambar Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman adalah untuk melihat bagaimana proses pengobatannya srta tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat.[18]

Keempat, artikel ini ditulis oleh Lailatunnadhiroh, Adrika Fithrotul Aini. Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[16] Muhsin. "Penggunaan Surat AL-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu). *Al-Munir*.2.1 (2020), h. 147-187.

[17] Abd. Basid, Lailatul Fitriyah Hadi. "Al-Qur'an dan pengobatan tradisional: Studi living Qur'an pada masyarakat Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha*.11.2.(2022), h. 95-109.

[18] Sholma. Pengobatan tradisioanl Tasapo Di Pauh Kambar Kecematan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Science Education Teaching and Learning*. 3.2.(2022), h. 135-142.

Journal of Islamic Studies and Society. 2.1.(2021). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tradisi membaca surat pilihan di Keluarga Bapak Khalimi Kras Kediri.[19]

Kelima, artikel ini ditulis oleh Desty Angga Wulan, Musyarapah. "Studi Living Qur'an tentang Pengaruh Pembacaan Surah Al-Fatihah Bagi Anak Yang Sering Tantrum.: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 16.2.(2022). Artikel ini membahas tentang pengetahuan untuk para ibu yang ketika anaknya tantrum atau dalam fase emosional atau sering mengamuk, bisa menerapkan pembacaan surat Al-Fatihah sebagai penyembuhnya. Pengobatan tidak harus berupa obat secara secara fisik seperti obat-obatan kimia. Pengobatan bisa dengan pengobatan secara batin. Tantrum tidak hanya terjadi pada anak usia di bawah tiga tahun. Bisa juga terjadi pada anak Sekolah Dasar atau remaja.[20]

Keenam, artikel ini ditulis oleh Dirayati Sharfina, Sukma Yunita, Syamsul Idris, Yuliatil Adawiyah, Maysani Melinda. Terapi Murottal Qur'an Surah Al-Fatihah Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia Sekolah Pada Saat Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.3.1(2023): 72-78. Artikel ini

UIN IMAM BONJOL PADANG

[19] Lailatunnadhiroh, Adrika Fithrotul Aini. Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Sebuah Keluarga di Kediri, Jawa Timur. *Journal of Islamic Studies and Society.* 2.1.(2021).

[20] Desty Angga Wulan, Musyarapah. "Studi Living Qur'an tentang Pengaruh Pembacaan Surah AlFatihah Bagi Anak Yang Sering Tantrum.: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 16.2.(2022).

membahas untuk mengetahui pengaruh terapi murrotal Qur`an dalam menurunkan tingkat nyeri pada anak yang sedang dilakukan tindakan invasif.[21]

Ketujuh, artikel ini ditulis oleh Intan Agitha Putri, H. Fuad Nashori. Efektivitas Terapi Membaca al-Fatihah Reflektif-intuitif terhadap Penurunan Kecemasan pada Penyintas Autoimun. *Jurnal Psikologi TALENTA.* 7.1.(2021). Artikel ini membahas untuk mengetahui efektivitas terapi membaca Al-Fatihah reflektif-intuitif terhadap penurunan kecemasan pada penyintas autoimun.[22]

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih jelasnya laporan penelitian yang dibuat oleh penulis, maka penulis membagi menjadi lima Bab pembahasan yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan-batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[21] Dirayati Sharfina, Sukma Yunita, Syamsul Idris, Yuliatil Adawiyah, Maysani Melinda. Terapi Murottal Qur'an Surah Al-Fatihah Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia Sekolah Pada Saat Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.3.1(2023), h. 72-78.

[22] Intan Agitha Putri, H. Fuad Nashori. Efektivitas Terapi Membaca al-Fatihah Reflektif-intuitif terhadap Penurunan Kecemasan pada Penyintas Autoimun. *Jurnal Psikologi TALENTA.* 7.1.(2021).

Bab II, pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mencakup pembahsan mengenai maksud dari studi living Qur'an, pengobatan tradisional, *pamurpuri dan penggunaan ayat ayat al quran.*

Bab III, pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang penggunaan ayat al-Quran dalam pengobatan tradisional *pamurpuri.*

Bab IV, pada bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis yang meliputi hasil pengkajian terhadap obyek penelitian, hasil wawancara dari informan utama dan sekunder, hasil observasi, hasil analisis data dan pembahasan temuan hingga mencapai tahap hipotesis sementara.

Bab V, bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menggambarkan hasil penelitian setelah menganalisa dan saran kepada penulis selanjutnya. Sebagai penambahan informasi akan dilanjutkan dengan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

UIN IMAM BONJOL
PADANG